

**HIKMAH KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR BERDASARKAN  
SURAH *AL-KAHFI* AYAT 60-82 MENURUT M. QURAISH  
SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**MUHAMMAD RASYIED AWABIEN**

**G100150006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL - QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

HIKMAH KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR BERDASARKAN  
SURAH *AL-KAHFI* AYAT 60-82 MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Muhammad Rasyied Awabien  
G100150006

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.

NIDN. 0605096402

HALAMAN PENGESAHAN

HIKMAH KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR BERDASARKAN  
SURAH *AL-KAHFI* AYAT 60-82 MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*

OLEH  
MUHAMMAD RASYIED AWABIEN  
G100150006


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jumat, 14 Desember 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag. (.....)  
(ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Arief Wibowo, M. Ag. (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Abdullah Mahmud, M. Ag. (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

  
Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.  
NIDN. 0605096402

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan Sepenuhnya

Surakarta, 03 September 2018



Penulis

**MUHAMMAD RASYIED AWABIEN**

**G100150006**

**HIKMAH KISAH NABI MUSA DAN KHIDIR BERDASARKAN  
SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82 MENURUT M. QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

**Abstrak**

Al-Qur'an mengandung beragam aspek, di antaranya kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu..Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memiliki kandungan hikmah, nilai, dan pesan dalam setiap ayatnya, menjadi rahmat, pemberi kabar sekaligus *al-Huda* (petunjuk) dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi permasalahan umat dan kehidupan manusia dan memiliki peran besar dalam merubah tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Penelitian ini untuk mengetahui hikmah yang terkandung dibalik kisah Nabi Musa dan Khidir menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), bersifat deskriptif untuk mengungkap untaian hikmah yang terkandung pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab. Adapun Hikmah yang terkandung pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dapat dikristalisasi, bahwa pendidikan membutuhkan proses bukan saja dalam dimensi ilmu, namun juga dalam menanamkan adab dan budi pekerti yg digambarkan dalam pembelajaran kesabaran, sehingga pendidikan bukan hanya dilihat dari pengetahuan namun juga syarat dengan nilai-nilai transendental.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Hikmah, Tafsir Al-Mishbah.

**Abstract**

Al-Qur'an contains various aspects, including stories about previous people. It is understandable that not only legal verses can be problem solving in every problem. The stories in the Qur'an have the content of wisdom, values, and messages in each verse, to be a mercy, the deliver of the message as well as *al-Huda* (guidance) can be used as a reference in overcoming the problems of people and human life and having a major role in changing social order in a better direction. This research is to find out the wisdom behind the story of Prophet Musa and Khidir according to M. Quraish Shihab in the Interpretation of Al-Mishbah. This research is a library research (*library research*), is descriptive in nature to reveal the strands of wisdom contained in the Story of Prophet Musa and the Prophet Khidir in the surah *al-Kahf* verses 60-82 in the Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab. The wisdom contained in the Story of Musa and the Prophet Khidr in the Surah Al-Kahf verses 60-82 can be crystallized as follows :That education requires process which is not only in knowledge aspect, but it also provides attitude that formed in patience learning, so that the education is not only seen by its knowledge, yet it is also seen by its transendental values requirements.

**Keywords:** Al-Qur'an, Wisdom, Tafsir Al-Mishbah.

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an ibarat mata air yang tidak akan pernah kering. Al-Qur'an senantiasa menjadi pelepas dahaga ketika umat Islam dilanda kekeringan spriritualitas dan kerohaniannya. Secara teologis-normatif, al-Qur'an akan senantiasa menjadi rujukan umat Islam untuk menjalani kehidupan di dunia. Sebagai sumber dan rujukan utama, al-Qur'an mengandung beragam aspek, salah satu di antaranya adalah kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu. Dari sini dapat dipahami bahwa bukan hanya ayat-ayat hukum saja yang mampu menjadi *problem solving* dalam setiap permasalahan, akan tetapi kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an juga memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan umat.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi permasalahan di dalam kehidupan. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an benar adanya dan sebagai peringatan kepada manusia untuk merefleksikan perbuatan yang telah dilakukan ke arah yang lebih baik. Bentuk aplikatif dari pemahaman kisah-kisah di dalam al-Qur'an keranah sosial ini disebut dengan istilah hikmah. Hikmah kisah di dalam al-Qur'an memiliki peran besar dalam merubah tatanan sosial ke arah yang lebih baik. Namun sangat disayangkan, lingkungan civitas akademika yang seharusnya menjadi pelopor, dewasa ini mulai meninggalkan al-Qur'an dan sibuk dengan dunia mayanya. Banyak orang yang sudah merasa puas dan bangga dengan ilmu yang ia miliki sehingga enggan menggali dan mencari ilmu-ilmu yang lain. Padahal setiap kisah dalam al-Qur'an memiliki hikmah yang dapat diambil. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Yusuf: 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Yusuf: 111)

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu kisah yang terdapat pada surah *al-kahfi* ayat 60-82. Kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan salah satu kisah yang sangat fenomenal, tentunya memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat diambil untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam mengambil hikmah pada setiap kisah al-Qur'an, memerlukan penafsiran ayat-ayat yang telah dikaji oleh para mufasir, begitu pula dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Di antara tokoh mufasir muslim yang kita kenal, terdapat salah satu tokoh mufasir Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan kemampuan dan karya-karyanya dalam bidang tafsir, yakni M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir Indonesia dengan segudang prestasi dan karya-karya yang sangat fenomenal dan kadang menimbulkan kontroversi. Hal ini yang membuat M. Quraish Shihab lebih dikenal dibandingkan dengan mufasir lain. Selain itu, kemampuannya dalam menarik kesimpulan lalu mengaitkannya pada kontekstual membuat karya tafsirnya menjadi mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Salah satu karya tafsir M. Quraish Shihab yang paling fenomenal adalah *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Penelitian ini akan terfokus pada hikmah kisah Nabi Musa dan Khidir berdasarkan surah *al-Kahfi* ayat 60-82 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah: Apa saja hikmah yang terkandung dibalik kisah Nabi Musa dan Khidir menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah?

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hikmah yang terkandung dibalik kisah Nabi Musa dan Khidir menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

Adapun Manfaat Teoritis penelitian ini, Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an, Menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam tentang penafsiran hikmah dari kisah para Rasul serta Sebagai sumbangan akademik bagi mahasiswa yang mengambil tema yang sama dengan penelitian ini. Sedangkan Manfaat Praktis Memberikan kontribusi tentang

pentingnya proses pendidikan dari *kisah Nabi Musa dan Khidir*, Dapat memberikan stimulus kepada civitas akademika agar lebih mencintai al-Qur'an dan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Agama.

## **2. METODE**

Kajian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder menghilangkan duplikasi penelitian.

Adapun sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya M. Quraish Shihab, kitab tafsir Al-Mishbah, Cetakan Pertama, Lentera Hati, 2002, Vol. 8. Sedangkan Sumber data sekunder, adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini dan sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis tema dan tokoh yang akan diteliti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mendulang Hikmah dari Kisah Nabi Musa dan Khidir: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surah *Al-Kahfi* Ayat 60-82, Dalam menafsirkan surah *al-Kahfi* ayat 60-82 tentang *kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir*, M. Quraish Shihab menggunakan metode analitik atau *tahlili*, sebab metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat ini sesuai dengan metode *tahlili*, dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya lalu mengambil *istinbat* (kesimpulan) dengan memperhatikan hadis dan pendapat para ulama. Kemudian dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan surah demi surah dan ayat demi ayat sesuai dengan mushaf.



Setelah diteliti dan dicermati lebih mendalam, berikut adalah ringkasan penafsiran (penafsiran secara global) M. Quraish Shihab terhadap surah *al-Kahfi* ayat 60-82 tentang peristiwa *Ashab al-Kahfi*:

Surah *al-Kahfi* ayat 60-61, Ayat ini menerangkan tentang bagaimana Nabi Musa berusaha menemui hamba Allah yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati-bisa hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi Ia tidak demikian jadinya.

Surah *al-Kahfi* ayat 62-64 Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta pembantunya untuk mengeluarkan bekal makan siang. Tetapi sang pembantu menjelaskan bahwa bekal mereka tertinggal disaat mereka merebahkan badan di atas batu besar sebelumnya. Itu semua dikarenakan karena Setan yang melupakannya. Lalu Musa menyadari itulah sebenarnya tempat yang mereka tuju.

Surah *al-Kahfi* ayat 65 Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana skenario Allah mempertemukan Nabi Musa dengan hamba Allah yang Allah berikan kepadanya rahmat dan ilmu futuristik (analisa peristiwa yang akan terjadi).

Surah *Al-Kahfi* Ayat 66-70 Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Musa meminta izin kepada hamba yang shaleh untuk mengikuti perjalanan hamba tersebut agar diajarkan kepadanya ilmu yang lurus. Tetapi hamba tersebut mengatakan, "Anda tidak akan sanggup bersabar bersama saya karena belum memiliki pengetahuan yang dalam." Lalu Nabi Musa berkata, "Insya Allah saya akan bisa bersabar dan tidak akan mendurhakai perintah anda." Kemudian hamba shaleh tersebut berkata kepada Musa, "Kalau anda ingin ikut dengan saya, maka jangan sekali-kali bertanya tentang sesuatu apapun sampai saya ceritakan pelajaran apa yang ada dibalikinya.

Surah *Al-Kahfi* Ayat 71-73 Ayat ini menjelaskan tentang kejadian pasca pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat sebelumnya, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, maka berangkatlah keduanya yakni Musa dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk mengendarai perahu, hingga tatkala keduanya

menaiki perahu, dia yakni hamba yang saleh itu melubanginya. Nabi Musa tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai sesuatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, “apakah engkau melubanginya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”Dia yakni hamba Allah yang saleh itu berkata mengingatkan Nabi Musa akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata,” sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?”

Nabi Musa sadar akan kesalahannya, maka ia berkata,“janganlah engkau menghukum aku yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani akau dalam urusanku yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”

Surah Al-Kahfi Ayat 74-75 Ayat ini menjelaskan tentang kelanjutan kisah Nabi Musa dan hamba sholeh tersebut dimana hamba yang saleh itu memperkenalkan permohonan maaf Nabi Musa. Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai *lalu berjalanlah keduanya* yakni Nabi Musa dan hamba Allah itu *hingga tatakala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa, maka segera* dan serta merta *dibunuhnya* yakni hamba Allah yang saleh itu membunuh remaja tersebut. Nabi Musa sungguh terperanjat melihat peristiwa itu.Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata,”*Apakah yakni mengapa engkau telah membunuh seseorang yang memiliki jiwa yang suci* dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya *tanpa* dia membunuh *satu jiwa* orang lain? Aku bersumpah *sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu kemungkaran yang sangat besar.*”Dia yakni hamba Allah yang saleh itu berkata,”*Bukankah aku telah berkata* kepadamu secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya bahwa ‘*Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar* ikut dalam perjalanan bersamaku?”. Pada ayat ini Nabi Musa

agaknyanya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Demikian tulis Sayyid Quthub.

Surah Al-Kahfi Ayat 76-77 Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu *dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberiku udzur padaku karena dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.*

Permintaan Musa kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. *Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai pada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan di sana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan yakni hampir roboh, maka dia yakni hamba Allah yang shaleh itu menopang dan menegakkannya. Dia yakni Nabi Musa as berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan."*

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang wajar apalagi bagi pendatang, dan sebaliknya tercela. Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah yang saleh itu.

Surah Al-Kahfi Ayat 78-79 Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa telah melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali. Sudah cukup menjadi alasan bagi

hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan dengan Nabi Musa. Namun demikian, sebelum berpisah hamba shaleh itu akan memberitahuakan kepada Musa informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa tidak dapat sabar terhadapnya”

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, “adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.”

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkannya dengan berkata, “Dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpliharnya hak-hak orang miskin” memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.

Surah Al-Kahfi Ayat 80-81 Dalam ayat ini menerangkan bahwa hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, “Dan adapun si anak yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan Kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuh anak itu, dengan niat di dalam dada dan Allah SWT, dengan kuasaNya menghendaki, kiranya tuhan mereka berdua mengganti dengan anak lain yang lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orang tuanya.

Surah Al-Kahfi Ayat 82 Ayat terakhir dalam kisah Nabi Musa dan hamba shaleh menerangkan tentang peristiwa terakhir yang dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan “adapun dinding rumah yang aku tegakkan

tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka bagi mereka berdua. Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka tuhanmu menghendaki dipeliharannya harta itu agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan sungguh-sungguh simpanan kedua orangtuanya itu, untuk mereka memanfaatkan, apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari tuhanmu.”

Ayat ini juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan hamba shaleh tersebut dimulai dari pembocoran perahu, sampai penegakkan tembok bukan berdasarkan keinginan dia sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkanNya kepadanya. Ilmu itu pun diperoleh bukan atas usaha hamba shaleh tersebut, tetapi semata-mata anugerah dariNya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa tidak dapat sabar menghadapinya.”

Ayat ini juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan hamba Allah yang saleh itu dalam menopang tembok yang akan roboh, menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh berkat serta dampak yang baik disebabkan oleh kesalehan orang tuanya. Bukankah kedua anak yatim itu memperoleh kasih sayang Allah melalui perintahnya kepada Allah itu agar menopang tembok sehingga harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna.

Berkat pengajaran Allah yang bersifat *ladunniyy* mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatan hamba shaleh yang merupakan ghaib dan tidak disingkap oleh Allah, kecuali kepada hamba-hamba Nya yang dia kehendaki. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu, kisahnya ditutup tanpa menjelaskan ke mana perginya hamba Allah yang saleh itu. Apakah beliau masih hidup hingga saat ini atau telah wafat, apakah beliau Nabi atau bukan, dan masih banyak pertanyaan lain yang kesemuanya menjadi ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh yang dianugerahi Allah pengetahuan dan dengan kadar yang dikehendaki-Nya. Demikian terlihat juga betapa serasi antara kisah ini

dengan kisah sebelumnya, yakni kisah *ashab al-Kahfi* yang juga mengandung sekian banyak ghaib yang tidak terungkap kecuali dalam batas-batas yang dikehendaki-Nya.

Al-Qur'an memiliki kandungan hikmah, nilai, dan pesan dalam setiap ayatnya, oleh karenanya al-Qur'an menjadi rahmat, pemberi kabar sekaligus *al-Huda* (petunjuk) untuk meraih kebenaran dalam kehidupan manusia. Surah *al-Kahfi* ayat 60-82 memiliki pesan yang ingin Allah sampaikan kepada manusia dengan cara menceritakan sebuah peristiwa penting yakni kisah *Nabi Musa dan Nabi Khidir*. M. Quraish Shihab memiliki pandangan tersendiri tentang hikmah yang terkandung di balik kisah perjalanan *Nabi Musa dan Nabi Khidir*.

Dengan demikian berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan hikmah dari kisah nabi musa dan khidir sebagaimana yang disajikan pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Untaian Hikmah Dari Kisah Nabi Musa Dan Khaidir

No	Hikmah	Ayat
1.	Untuk menggapai sesuatu membutuhkan proses.	60-82
2.	Keutamaan ilmu dan kemuliaan orang yang berilmu	65-68
3.	Tidak bersikap sombong terhadap orang yang dibawah kita	65-68
4.	Menjauhi perdebatan tanpa dasar sangat disukai	65-82
5.	Isyarat untuk tidak memperbudak orang lain	65
6.	Wajibnya seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu	66-69
7.	Berakhlaq mulia terhadap seorang guru/pendidik	66
8.	Kearifan dan kebijakannya seorang guru dalam mendidik anak	67-68
9.	Sebaiknya dalam berjanji diiringi dengan pengucapan insya Allah.	69
10.	Mengajarkan atau menyampaikan ilmu berdasarkan maqamnya	71
11.	Memuliakan tamu merupakan sesuatu yang terpuji dan sangat dianjurkan	77
12.	Melakukan kemadharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemadharatan yang lebih besar	72-82
13.	Kita harus senantiasa memiliki etos kerja	79
14.	Seorang anak dapat memperoleh berkat serta dampak yang baik disebabkan oleh keshalehan orang tuanya.	82
15.	Segala yang buruk atau dapat berkesan buruk harus dihindarkan dari Allah.	63

#### 4. PENUTUP

Adapun Hikmah yang terkandung pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dapat dikristalisasi melalui Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab sebagai berikut: *pertama*, untuk menggapai sesuatu membutuhkan waktu dan proses; *Kedua*, keutamaan ilmu dan kemuliaan orang yang berilmu; *Ketiga*, tidak bersikap sombong terhadap orang yang dibawah kita; *Keempat*, menjauhi perdebatan tanpa dasar sangat disukai; *Kelima*, isyarat untuk tidak memperbudak orang lain; *Keenam*, wajibnya seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; *Ketujuh*, berakhlaq mulia terhadap seorang guru atau pendidik; *Kedelapan*, dituntut kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mendidik anak; *Kesembilan*, sebaiknya dalam berjanji diiringi dengan pengucapan insya Allah; *Kesepuluh*, mengajarkan atau menyampaikan ilmu harus disesuaikan dengan komunikasi sesuai dengan kadar pemahamannya; *Kesebelas*, memuliakan tamu merupakan akhlak yang terpuji dan dianjurkan; *Keduabelas*, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar; *Ketigabelas*, tiap jiwa dituntut untuk senantiasa memiliki etos kerja; *Keempatbelas*, seorang anak dapat memperoleh keberkahan serta kebaikan disebabkan oleh keshalehan orang tuanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

<https://www.kiblat.net/2014/07/15/quraish-shihab-tokoh-tafsir-yang-akrab-dengan-kontroversi/>, diakses pada Selasa 4 September 2018, pukul 23.50 WIB.

Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Sahabat, 2014)

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Tahir, Muhyiddin. *Hikmah Dalam Perspektif Al-Quran*. Vol. 9, No. 1, Juni 2012

Tahir, Muhyiddin. *Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 09, No. 1, Juni 2012.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Nasruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014)